JURNAL SIMBOLIKA

Research and Learning in Communication Study

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>

DOI: [10.31289/simbolika.v7i1.4417](https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i1.4417)

Strategi Pengelolaan Komunikasi Corporate Social Responsibility Melalui Program Bukit Mekar PT. PERTAMINA RU II Dumai

Communication Management Strategy for Corporate Social Responsibility through the Bukit Mekar PT. PERTAMINA RU II Dumai

Welly Wirman^{1*)}, Genny Gustina Sari²⁾ & Indah Kus Pratiwi³⁾

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia

Diterima: 21 September 2020; Disetujui: 31 Maret 2021; Dipublish: 30 April 2021

*Corresponding Email: welly.wirman@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan dalam pengelolaan program CSR Pertanian dan Perikanan Bukit Mekar Terpadu. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dan penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertamina RU II Dumai CSR melaksanakan empat tahapan pengelolaan program CSR Bukit Mekar diantaranya: tahap perencanaan program CSR Dumai RU II melakukan *social mapping* untuk mengetahui wilayah binaan yang membutuhkan program. pendampingan dan pengumpulan permasalahan sosial di wilayah binaan yang meliputi penyuluhan dan pendampingan tentang program yang akan dilaksanakan. Pemantauan program, termasuk pemantauan sistematis yang dilakukan oleh CSR Pertamina RU II Dumai dan pemangku kepentingan terkait. Evaluasi, yang dilakukan untuk kelangsungan program agar terus berjalan dan untuk meningkatkan kapasitas dan pendapatan masyarakat yang dikelola oleh Kelompok Tani. Untuk melihat upaya perusahaan dalam memberikan pendampingan dan penyuluhan kepada Grup Bukit Mekar atas pengelolaan program Pertanian dan Perikanan Bukit Mekar Terpadu, perusahaan berupaya mewujudkan program CSR ini menjadi Ikon Pariwisata Kota Dumai. Kesimpulan penelitian ini bahwa Pertamina RU II Dumai CSR melaksanakan empat tahapan pengelolaan program CSR Bukit Mekar diantaranya: tahap perencanaan program CSR Dumai RU II, pendampingan dan pengumpulan permasalahan sosial di wilayah binaan, Pemantauan program, Evaluasi, yang dilakukan untuk kelangsungan program agar terus berjalan dan untuk meningkatkan kapasitas dan pendapatan masyarakat yang dikelola oleh Kelompok Tani.

Kata Kunci: Corporate Social Responsibility, Dumai; Strategi; Komunikasi; Pengelolaan.

Abstract

This study aims to determine the stages in the management of the Bukit Mekar Terpadu Agriculture and Fisheries CSR program. Using qualitative research methods, and determining informants using purposive techniques. The results of this study indicate that Pertamina RU II Dumai CSR carries out four stages of the management of the Bukit Mekar CSR program including: the planning stage of the Dumai RU II CSR program, conducting social mapping to find out the target areas that need the program. assistance and collection of social problems in the target area which includes counseling and assistance regarding the program to be implemented. Program monitoring, including systematic monitoring carried out by CSR Pertamina RU II Dumai and related stakeholders. Evaluation, which is carried out for the continuity of the program so that it continues and to increase the capacity and income of the community which is managed by the Farmer Group. To see the company's efforts in providing assistance and counseling to the Bukit Mekar Group for the management of the Bukit Mekar Integrated Agriculture and Fisheries program, the company seeks to make this CSR program a Dumai City Tourism Icon. The conclusion of this research is that Pertamina RU II Dumai CSR implements four stages of the management of the Bukit Mekar CSR program including: the planning stage of the Dumai RU II CSR program, assistance and collection of social problems in the target area, program monitoring, evaluation, which are carried out to keep the program running and to increase the capacity and income of the community managed by the Farmer Group.

Keywords: Corporate Social Responsibility; Dumai; Strategy; Communication; Management.

How to Cite: Wirman, Welly. Sari, Genny Gustina. & Pratiwi, Indah Kus. (2021). Judul Hendaknya Ringkas dan Informatif Tidak Lebih dari 15 Kata dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Simbolika*. 7 (1): 35-46

PENDAHULUAN

Pengelolaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR), menjadi perhatian penting bagi sebuah instansi perusahaan, karena CSR dianggap sebagai inovasi baru dalam pemberdayaan masyarakat. CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan yang berkomitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang menitikberatkan pada keseimbangan aspek ekonomi, lingkungan dan masyarakat. CSR mulai menghangat di Indonesia sejak disahkannya UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan terbatas, disebabkan UU tersebut menyebutkan secara tegas bahwa CSR telah menjadi kewajiban perusahaan. Bunyi pasal 74 ayat (1) yang menyebutkan kewajiban tersebut adalah

“Perseroan Terbatas yang menjalankan usaha di bidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Perincian atas tanggung jawab sosial perusahaan terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 Tentang BUMN dan Peraturan Menteri Negara BUMN No. 4 Tahun 2007. Peraturan menteri tersebut mengatur hal-hal yang terkait dengan besaran dana hingga tata cara pelaksanaan CSR. Topik pembahasan mengenai CSR semakin

hangat baik dikalangan perusahaan, pemerintah dan masyarakat. Perusahaan-perusahaan menyadari pentingnya mengelola program CSR mereka demi nama baik perusahaan, tidak heran perusahaan-perusahaan berlomba-lomba menampilkan program CSR yang semakin hari lebih dipandang sebagai bentuk kesadaran moral sebuah perusahaan untuk berkontribusi dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Puspita et al., 2019)

Komunikasi CSR merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan, seperti dijelaskan (Morsing & Beckmann, 2006).

Morsing & Beckmann (2006) komunikasi CSR merupakan komunikasi yang dirancang dan didistribusikan oleh perusahaan tentang aktivitas CSR yaitu aktivitas yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki wilayahnya melalui bantuan perusahaan.

PT. Pertamina *Refinery* Unit II Dumai, perusahaan memegang peranan penting sebagai salah satu dari tujuh jajaran unit pengolahan di Indonesia yang merupakan unit pengolahan dari perusahaan Pertamina dengan kapasitas kilang

terbesar di Sumatera yaitu sebesar 170.000 barrel/hari (<https://www.pertamina.com/id/refinery-unit-ii-dumai>). jumlah besar minyak tersebut yang diolah setiap harinya tentu berbanding lurus dengan besarnya jumlah limbah yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga menjadi perhatian khusus bagi PT. Pertamina Refinery Unit II Dumai karena wilayah operasi mereka berada di sekitar lingkungan pemukiman masyarakat.

Permasalahan yang sering sekali muncul terkait pelaksanaan dan pengelolaan CSR di Indonesia adalah mengenai bagaimana idealnya sebuah perusahaan mengimplementasikan program CSR tersebut, bagaimana mensinergikannya dengan tujuan perusahaan dan kepentingan masyarakat agar hasil dari program CSR bisa dirasakan langsung oleh masyarakat (Widokarti, 2014). Realitasnya, komunikasi CSR yang dilakukan perusahaan memang didengar. Akan tetapi, hanya sedikit masyarakat yang tahu banyak tentang CSR. Upaya perusahaan untuk melaporkan kegiatan sosial dan lingkungan terus meningkat, namun orang yang aktif dalam masyarakat tidak merasa tahu banyak tentang apa yang dilakukan oleh perusahaan karena komunikasi yang terjalin antara

perusahaan dengan masyarakat selama ini kurang efektif. Masyarakat mengeluhkan informasi yang disampaikan perusahaan terkadang sulit dimengerti dan dipahami. Kenyataan akan kondisi ini, perusahaan perlu memahami para pemangku kepentingan, termasuk informasi yang mereka butuhkan, dan saluran komunikasi yang sesuai dengan mereka.

Ketaatan dan kinerja dalam pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat yang telah dijalankan di tahun 2018, Pertamina Refinery Unit II meraih penghargaan PROPER Emas untuk RU II Sungai Pakning dan PROPER Hijau untuk RU II Dumai. Penghargaan tersebut diberikan pada Malam Anugerah Lingkungan PROPER 2018, diserahkan langsung oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya.

Gambar 1 : Penghargaan Proper Emas dan Proper Hijau 2018 untuk Refinery Unit II Dumai

Sumber Gambar :

<https://pertamina.com/id/news-room/energia-news/pertamina-ru-ii-raih-proper-emas-dan-hijau>

Corporate Social Responsibility PT. Pertamina Refinery Unit II Dumai, sudah menjalankan salah satu program unggulan CSR PT. Pertamina Refinery Unit II Dumai yaitu Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi. Program Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi ini memiliki konsep mengelola lahan pertanian melalui kelompok tani secara bergotong royong dengan memanfaatkan peluang atau potensi yang ada serta memberdayakan masyarakat petani khususnya di Bukit Datuk agar menjadi petani yang unggul.

Jauh sebelum dilaksanakannya bantuan, PT. Pertamina Refinery Unit II Dumai telah melakukan kajian berupa *Social Mapping* di wilayah tersebut. Perencanaan suatu program CSR diusulkan *bottom-up*, perusahaan memetakan kebutuhan masyarakat melalui *Social Mapping* untuk menjadi dasar pertimbangan pelaksanaan program CSR. Selanjutnya kebutuhan-kebutuhan atau masalah sosial yang ada di masyarakat teridentifikasi, rencana program diusulkan ke CSR Pusat untuk mendapatkan persetujuan dari *CEO & President Director* PT Pertamina (Persero).

Hasil *Social Mapping* direkomendasikan Program Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi,

apabila semua alur dari program telah dijalankan maka pihak perusahaan akan menggandeng *stakeholder* terkait seperti kelurahan, dinas penyuluh pertanian serta masyarakat yang ikut serta dalam mengelolah Program Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi. Keunggulan Program Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi bertujuan menjadi agrowisata pertama di Kota Dumai. Program Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi tidak hanya memberikan pendapatan bagi Kelompok Tani Bukit Mekar namun sekaligus memberikan sarana wisata yang edukatif untuk masyarakat Kota Dumai. Tanaman yang ditanam di lahan Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi adalah tanaman hortikultura yaitu proses cocok tanam yang bisa dilakukan di halaman rumah seperti jagung, cabe, sayur-sayuran dan lainnya dan juga budidaya ikan lele. Kelompok Tani Bukit Mekar berjumlah tiga belas orang yang mempunyai potensi baik, hanya saja kelompok ini terkendala oleh modal dan lahan, sehingga kelompok tersebut dijadikan mitra binaan CSR PT. Pertamina Refinery Unit II Dumai agar tidak menjadi petani yang rentan.

Kendala yang dihadapi perusahaan mengenai pelaksanaan program CSR umumnya terletak pada kemauan dan

kemampuan masyarakat tersebut. Semangat dan antusias masyarakat biasanya muncul pada awal program, kemudian mengalami penurunan pada saat program CSR tengah berjalan. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak perusahaan selalu memberikan dukungan kepada masyarakat agar tetap melaksanakan program CSR hingga tuntas demi kepentingan Bersama melalui sosialisasi dan pendampingan. Hal positif yang ditemukan adalah banyaknya dukungan yang diberikan oleh masyarakat terhadap program CSR dari perusahaan, bahkan perusahaan tidak pernah menerima komplain atas perancangan program CSR dan pelaksanaannya.

Keselarasan *Triple Bottom Line* merupakan suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk bersinergi dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan dengan konsisten demi mendorongnya keseimbangan ekonomi, sosial dan lingkungan. Demi mewujudkannya *People, Profit, Planet* dibutuhkan kerja sama dari berbagai elemen perusahaan, pemerintah dan tentunya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan program CSR bukit mekar, mengetahui pengorganisasian program CSR bukit mekar, mengetahui pengawasan program

CSR bukit mekar, mengetahui evaluasi program CSR bukit mekar.

Triple Bottom Line pertama kali diperkenalkan oleh John Elkington (1998) dalam bukunya yang berjudul *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*. Elkington menganjurkan agar dunia usaha perlu mengukur sukses (atau kinerja) tidak hanya dengan kinerja keuangan (berapa besar *deviden* atau *bottom line* yang dihasilkan), namun juga dengan pengaruh terhadap perekonomian secara luas, lingkungan dan masyarakat di mana mereka beroperasi. Disebut *Triple* sebab konsep ini memasukkan tiga ukuran kinerja sekaligus: *Economic, Environmental, Social* (EES) atau istilah umumnya yaitu 3P: *Profit, Planet, People*.

Pemahaman akan manajemen komunikasi wajib dimiliki oleh para manajer yang bertanggung jawab atas aktivitas sebuah organisasi. Istilah manajemen komunikasi oleh Harry Irwin. Kaye menyatakan bahwa untuk mengaplikasikan pengertian manajemen komunikasi tersebut maka dipergunakan model yang dapat mengembangkan individu dalam kegiatan di perusahaan dan harus konsisten terhadap dua hal yaitu model sebagai alat mengukur kekuatan dan kelemahan dari *human system* dan

model kedua dipusatkan pada strategi manajemen (Yusuf & Ridwan, 2018).

Aplikasi dari kedua hal tersebutlah menjadi dasar pengertian bahwa penerapan manajemen komunikasi di perusahaan pada hakikatnya mengusulkan individu sebagai anggota perusahaan dapat saling memahami pekerjaannya dan memastikan masing-masing pekerjaan memberikan kontribusi yang baik kepada perusahaan. Proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien (Fattah, 2004). Nyatanya, variable-variabel seperti *corporate social responsibility goal*, *corporate social issue* dan *corporate relation program* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Tiga variabel tersebut harus diterapkan dan menjadi fokus perusahaan, meskipun di lapangan *corporate relation program* nyatanya memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dua variabel lainnya (Mapisangka, 2009)

Menurut Untung (2014) bahwa pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan untuk meningkatkan aset dan kemampuan masyarakat miskin agar mau dan mampu mengakses berbagai sumber daya, permodalan, teknologi dan pasar dengan pendekatan pendampingan, peningkatan kapasitas pelayanan serta pembelajaran menuju kemandirian. Pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai langkah-langkah dalam meningkatkan kemampuan masyarakat yang memiliki perekonomian menengah ke bawah untuk menyampaikan pendapat serta kebutuhannya, sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, dan bukan apa yang diinginkan olehnya secara bertanggung-gugat (*accountable*) agar kehidupan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berlandaskan konsep sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Menurut Strauss & Corbin, (1997) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Data yang dihasilkan dari metode penelitian kualitatif berupa data

deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2010)

Pada penelitian ini penulis akan mengamati proses bagaimana strategi pengelolaan *Corporate Social Responsibility* pada bidang pemberdayaan melalui program Bukit Mekar PT. Pertamina Refinery Unit II Dumai dan bagaimana evaluasi dari pengelolaan *Corporate Social Responsibility* pada bidang pemberdayaan PT. Pertamina Refinery Unit II Dumai dan mempermudah jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan konsep pengelolaan.

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang hendak diteliti pada suatu penelitian (Alwasilah, 2006). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Tahapannya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Alwasilah, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlangsungan dari sebuah program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang telah dirancang sedemikian rupa oleh sebuah perusahaan agar

program tersebut menjadi berguna bagi masyarakat sasaran. Terdapat begitu banyak aspek yang perlu diperhatikan agar program tersebut dapat benar-benar terlaksana dengan baik dan benar yaitu lingkungan, masyarakat dan program yang akan dilaksanakan termasuk dalam pengelolaan program CSR. Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan barang maupun yang berada di bawah naungan pemerintah atau swasta memiliki cara berbeda dalam pengelolaan program CSR dimana swasta biasanya menyadari bahwa keberhasilan CSR adalah upaya untuk mencapai keuntungan dan citra yang lebih baik, sementara bagi pemerintah CSR adalah wujud tanggung jawab dan kepedulian yang murni dilandasi dari kewajiban pemerintah mengayomi masyarakatnya. Pertamina adalah perusahaan minyak dan gas bumi yang dimiliki Pemerintah Indonesia, yang berdiri sejak tanggal 10 Desember 1957 dengan nama PT. Pertamina. Perusahaan ini membutuhkan lisensi sosial atau pengakuan akan keberadaannya di lingkungan masyarakat. Menuju tergapainya pengakuan tersebut, mereka menjalin hubungan dan komunikasi kepada masyarakat melalui program CSR (*National Oil Company*).

Program CSR yang dilakukan oleh PT. Pertamina *Refinery* Unit II Dumai selama beroperasi terdiri dari empat bidang, yakni: CSR Pemberdayaan masyarakat ada 2 program yaitu pertanian dan perikanan terintegrasi lalu menjahit konveksi dan *handycraf*, CSR Pendidikan di bidang ini ada Sekolah Adiwiyata dan ada pelatihan *Safety Man Welder*, CSR Kesehatan di bidang ini ada program Posyandu Sehati, CSR Lingkungan di bidang ini ada 4 program yaitu Penataan media protokoler Kota Dumai, bank sampah, normalisasi dan pengembangan infrastruktur, konservasi sentra buah. Program-program ini berada di sekitar wilayah operasional perusahaan yaitu di Ring 1 dan Ring 2 Kota Dumai.

Salah satu program yang secara berkelanjutan dapat berkomunikasi dengan masyarakat tersebut adalah program pemberdayaan masyarakat. Program CSR di bidang pemberdayaan PT. Pertamina Refinery Unit II Dumai terdiri dari 2 program, yakni menjahit konveksi dan *handyscraft* serta Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi.

Melalui Program Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi, perusahaan mengintensifkan relasinya dengan masyarakat karena program ini terdapat fungsi pengawasan secara langsung kepada kelompok masyarakat

secara berkelanjutan, melalui program ini perusahaan berharap dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada masyarakat seperti perusahaan ramah lingkungan, dan banyak lagi aspek pendukung seperti menjadikan program Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi ini sebagai Eduwisata Kelurahan Bukit Datuk, Kota Dumai.

Perencanaan merupakan tahapan pertama yang diisi dengan pencarian permasalahan sosial, kebutuhan masyarakat, serta penelusuran wilayah yang dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh para *stakeholder* (lembaga, masyarakat, dan lain-lain) yaitu wilayah dengan tingkat kebutuhan pendampingan lebih dibandingkan wilayah lainnya. Penempatan ini dilakukan agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin khususnya pada lahan yang tadinya dianggap sulit dikelola. Tahap ini, PT. Pertamina *Refinery* Unit II Dumai melihat wilayah *Ring 2* wilayah operasional sebagai lokasi program ini. Tahap perencanaan melibatkan Tim CSR Pertamina RU II Dumai bersama Universitas Gadjah Mada. pihak Pertamina dan UGM mensurvey ke lapangan menentukan wilayah dan lokasi yang akan dijadikan tempat pelaksanaan program CSR bagi masyarakat tersebut. Program ini mengusung program ramah lingkungan

sehingga tidak merusak ekosistem yang sudah ada dengan memanfaatkan lahan-lahan yang telah ada.

Pada tahapan kedua yaitu pengorganisasian, perusahaan melalui CSR *Refinery* Unit II Dumai turun langsung kemasyarakat bersama berdiskusi terkait maksud untuk melaksanakan program CSR berdasarkan temuan yang terdapat di wilayah tersebut. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mampu memahami keadaan wilayahnya sehingga pemberian program tepat untuk kebutuhan dan bukan keinginan masyarakat. Masyarakat secara berkelompok terlebih dahulu mengajukan proposal permohonan pendampingan dan bantuan pembinaan program yang dikirimkan kepada perusahaan. Perusahaan kemudian disaksikan oleh masyarakat akan menyeleksi proposal yang masuk berdasarkan tingkat ketercapaian, kondisi di lapangan serta urgensi pelaksanaan program dilihat dari tingkat permasalahannya.

Tahap ketiga merupakan pengawasan, dalam tahapan ini perusahaan melakukan kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh CSR *Refinery* Unit II Dumai beserta manajer. Pelaksanaan program CSR ini tergolong efektif karena masyarakat bisa melihat

kontribusi perusahaan dan secara perlahan meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat. Kemudian tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, tahap terakhir adalah evaluasi.

Evaluasi merupakan keharusan pada setiap akhir program atau kegiatan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi program. Berdasarkan hasil evaluasi itu bisa diketahui apakah program bisa dilanjutkan, dihentikan atau dilanjutkan dengan melakukan beberapa perbaikan dan penyempurnaan (Iriantara, 2010). Evaluasi program pemberdayaan masyarakat oleh CSR *Refinery* Unit II Dumai dilakukan secara internal dan eksternal maksudnya perusahaan akan mengevaluasi bagaimana teknis pelaksanaan program dilapangan serta mengevaluasi kinerja tim dalam mendampingi masyarakat mewujudkan program tersebut.

Evaluasi internal pihak yang terlibat adalah CSR *Officer, Manager Comm & CSR Refinery* Unit II Dumai dimana evaluasi dilakukan sedikitnya satu bulan sekali. Tahap ini akan memutuskan apakah kelompok pemberdayaan akan menjadi kelompok binaan yaitu yang menerima manfaat dengan kerja sama yang telah terjalin dengan CSR *Refinery* Unit II Dumai

namun belum mandiri atau menjadi mitra binaan yaitu kelompok yang sudah lepas dari bantuan Pertamina tapi masih dirangkul dan diajak ke acara pameran dsb. CSR *Officer* akan mendatangi kelompok binaan untuk evaluasi setiap akhir tahun. Setiap kendala ataupun saran yang disampaikan dengan cara diskusi oleh kelompok binaan kepada CSR *Refinery* Unit II dan *Community Development Officer*- Universitas Gadjah Mada (CDO UGM) akan menjadi bahan untuk evaluasi. Perusahaan yang sukses dalam menerapkan program CSR akan memiliki citra atau nama baik di mata masyarakat, namun apabila perusahaan gagal menerapkan program CSR maka masyarakat akan menganggap perusahaan telah berbuat zalim dan tentunya akan mempengaruhi kinerja dan citra perusahaan kedepannya (Retnaningsih, 2015).

Bagi perusahaan, program CSR tidak hanya sebatas tanggung jawab sosial namun terdapat harapan didalamnya. Setelah pembangunan telah siap untuk dilaksanakan program, maka perusahaan bersama lapisan masyarakat yang dihadiri oleh Lurah Bukit Datuk, Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kota, lalu pihak Perusahaan, dan kelompok Tani Bukit Mekar pengelolah Program CSR Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan

Terintegrasi menggelar acara peresmian program Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi. Peresmian ini ditandai dengan penanaman tanaman holtikultur serta dilepaskannya sepuluh ribu bibit ikan lele dan ikan nila yang ditebar di kolam program tersebut yang dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2018 (Laporan Tahunan CSR *Refinery* Unit II Dumai.)

Program CSR Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi, perusahaan melakukan pendampingan untuk menyiapkan kelompok tani agar mampu mengelola sendiri program kegiatannya. Pemandirian ini oleh CSR *Refinery* Unit II Dumai terus melakukan pengawasan dengan mengunjungi lokasi program CSR mulai dari hasil yang diperoleh perusahaan menilai bahwa program ini sudah mampu mengembangkan usahanya dengan terdapatnya kolam kerambah yang didapatkan dari hasil panen.

Perkembangan program yang telah didapati dari program ini adalah penambahannya bibit ikan nila, saat ini kelompok program saat ini mampu menghasilkan dan memanen tanaman serta ikan lele dan nila. Pencapaian yang diperoleh dari program ini, perusahaan tidak ada mengharapkan keuntungan finansial dari kelompok tani Bukit mekar pada program CSR yang kita lakukan.

Sesuai dengan tujuan awalnya, program CSR dibentuk untuk membangun kemandirian masyarakat Bukit Mekar agar kedepannya mereka mampu mengolah dan meningkatkan perekonomian mereka menjadi lebih baik.

Program Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi dapat dikatakan mampu berjalan dengan baik di perjalanan program ini. Hal ini terlihat dari Pertama perusahaan yang baru beroperasi mampu mendapatkan lisensi sosial dari masyarakat melalui program CSR yang telah dikelola; Kedua, keinginan dari masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya melalui program CSR Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi dengan tetap menjalankan komitmen sehingga program ini mendapatkan keuntungan dan mampu mengembangkan modal di luar bantuan dari perusahaan;

Ketiga, melalui program CSR Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi perusahaan mampu menerapkan budaya ramah lingkungan yang mereka miliki, ditandai dengan penerapan lahan tanah yang dimiliki oleh Pertamina yang sudah tidak terperhatikan menjadi layak dikelola.

Memasuki tahun kedua yaitu tahun 2019, Bukit Mekar Pertanian dan

Perikanan Terintegrasi tetap dimonitoring oleh CSR PT. Pertamina *Refinery* Unit II Dumai. Perusahaan selalu menjadi pendamping bagi masyarakat agar terus mengembangkan usahanya. Semua ini merupakan tindakan nyata PT. Pertamina *Refinery* Unit II Dumai melalui CSR *Officer* RU II Dumai sebagai jembatan perusahaan untuk membangun masyarakat sejahtera, serta dapat mandiri dalam mengembangkan usaha di bidang pertanian dan perikanan terintegrasi, serta membentuk pengakuan sosial dari masyarakat untuk masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan.

Setiap perjalanan program CSR, motivasi merupakan salah satu penentu keberhasilan dari terlaksananya program tersebut melalui sesama anggota kelompok maupun dari perusahaan sangat mempengaruhi berkembang atau tidaknya program ini. Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi menjadi langkah nyata perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi saat ini telah mampu memotivasi kelompok baru untuk membentuk program yang sama.

Diharapkan melalui berkembangnya kelompok baru dan seterusnya mampu menjadikan Bukit Mekar Pertanian dan

Perikanan Terintegrasi menjadi tempat wisata pertama di Kota Dumai ke depannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari penelitian sebagai berikut proses perencanaan ini dilakukan secara bersama-sama oleh CSR Pertamina Refinery Unit II Dumai dan Community Development Officer (CDO) Universitas Gadjah Mada dalam melaksanakan program Bukit Mekar Pertanian dan Perikanan Terintegrasi. Tahap ini CDO yang melakukan observasi kelapangan untuk menggali masalah apa saja yang ada di sekitar masyarakat; Pengorganisasian adalah dua orang atau lebih yang berkerjasama dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran. Tahap ini CSR Pertamina dan CDO merencanakan organisasi yang akan melaksanakan program bukit mekar pertanian dan perikanan terintegrasi dari hasil *Social Mapping* dan rencana kerja anggaran perusahaan yang telah diketahui; Tahap monitoring senantiasa dilakukan oleh CDO. Monitoring tersebut tidak hanya dilakukan atas dasar pemberitahuan saja, tetapi CDO terkadang memantau dengan tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu untuk memonitoring kegiatan apa saja

yang dilakukan kelompok tani bukit mekar. Bentuk monitoring adalah pelaporan mengenai kegiatan program dan kelompok. Laporan ini akan diberikan kepada CSR Officer; Evaluasi yang merupakan sebuah titik balik untuk menentukan keberlanjutan program melalui dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh CSR Officer dan CDO.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2006). Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Dunia Pustaka Jaya.
- Fattah, N. (2004). Konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) dan dewan sekolah. Pustaka Bani Quraisy.
- Iriantara, Y. (2010). Community Relations Konsep dan Aplikasinya. Remaja Rosdakarya.
- Mapisangka, A. (2009). Implementasi CSR Terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat. Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 1.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Morsing, M., & Beckmann, S. C. (2006). Strategic CSR Communication. DJØF Publishing.
- Puspita, A. R., Barasani, A. A., & Aditya, R. (2019). PENGELOLAAN PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT PERTAMINA (Persero) RU III PLAJU. Jurnal Empower, 4. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/empower.v4i1.4233>
- Retnaningsih, H. (2015). PERMASALAHAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. Jurnal Aspirasi, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.46807/aspirasi.v6i2.512>
- Strauss, A., & Corbin, J. (1997). Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik, dan Teori. PT Bina Ilmu.
- Untung, B. (2014). CSR Dalam Dunia Bisnis. Graha Ilmu.
- Widokarti, J. R. (2014). Masalah dasar Pengelolaan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. Jurnal Ilmiah Universitas Terbuka.
- Yusuf, B., & Ridwan, H. (2018). MANAJEMEN KOMUNIKASI DALAM PENGELOLAAN INFORMASI PEMBANGUNAN DAERAH (Pada Biro Humas Dan PDE Sekretariat Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara). Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian.